
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 7, Nomor 2 (April 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v7i2.955

Submitted: 23 Oktober 2022	Accepted: 28 November 2022	Published: 25 April 2023
----------------------------	----------------------------	--------------------------

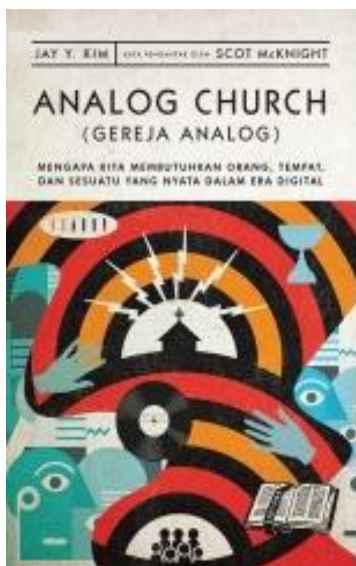
[Resensi Buku] Gereja Analog: Mengapa Kita Membutuhkan Orang, Tempat, dan Sesuatu yang Nyata dalam Era Digital

Paulus Eko Kristianto

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

paulusekokristianto@gmail.com

IDENTITAS BUKU



Judul Buku : Gereja Analog: Mengapa Kita Membutuhkan Orang, Tempat, dan Sesuatu yang Nyata dalam Era Digital

Bahasa : Indonesia

Penulis : Jay Y. Kim

ISBN : 978-623-6453-12-4

Terbit : 2022

Tebal : 216 halaman

Penerbit : Literatur Perkantas Jawa Timur

TINJAUAN BUKU

Digitalisasi merupakan sebuah konteks keniscayaan gereja masa kini. Apalagi hal ini makin dipercepat dengan pandemi Covid-19. Digitalisasi menampilkan tantangan. Setidaknya, Jay Y. Kim (pendeta bidang pengajaran dan kepemimpinan di Vintage Faith Church di Santa Cruz, California) menunjukkannya melalui tiga hal: kecepatan era digital membuat kita tidak sabar; pilihan era digital membuat kita dangkal; individualisme era digital membuat kita terisolasi. Pergumulan utama gereja di budaya digital ini mengarah bagaimana untuk bertumbuh, berkembang pesat, dan menjangkau komunitas. Bagaimana gereja harus terus menjadi yang terdepan? Pergumulan ini yang coba dijawab Kim melalui gereja analog. Gereja analog merupakan model gereja yang menciptakan ruang dan kesempatan bagi orang-orang dari berbagai kondisi hidup untuk mengalami perkembangan manusiawi yang sejati, dalam waktu dan ruang yang nyata. Hal ini dinyatakan melalui corak berhimpun ketika dunia berhamburan, melambat ketika dunia melesat, dan menyatukan ketika dunia menyerang. Ide gereja analog bukan dimaksudkan Kim untuk mengeliminasi digital, melainkan mengingatkan kembali kebutuhan dan esensi membangun kekristenan di era digital.

Kim membahas gagasannya ke dalam tiga bagian, yaitu ibadah, komunitas,

dan Kitab Suci. Kim mengingatkan ibadah analog yang bersifat transformatif dalam era digital mengundang para pemimpin ibadah dan musisi harus meningkatkan keterampilan mereka untuk sesuatu yang berbeda dengan apa yang kita lihat dalam dunia musik di luar sana, di mana lampu-lampu disorot paling terang pada orang-orang yang berhadapan dengan pelantang suara dan berdiri di balik alat-alat musik. Gereja juga perlu menguji dengan kritis dan memikirkan dengan sungguh apakah gereja telah terperosok dalam godaan budaya untuk menekankan tontonan dan bukannya hakikat yang mendasar. Dengan kata lain, ibadah analog itu menggerakkan jemaat dari hiburan atau kesenangan ke keikutsertaan.

Era digital membuat komunitas memiliki makna yang menurun. Kim memetakannya pada sebuah titik dalam sejarah manusia ketika teknologi membuat kita dapat lebih terhubung lebih dari sebelumnya. Kita sedang terpisah jauh satu sama lain, sampai pada kondisi di mana pemahaman kita akan komunitas telah merosot menjadi sekumpulan individu yang terisolasi. Upaya membentuk komunitas di era digital kerap dipahami sebatas mengadakan *chat* secara langsung untuk mendiskusikan konten yang ditonton bersama, dan membuat permohonan doa dan secara langsung didoakan saat itu juga. Lalu, bagaimana dengan mereka yang berada di daerah terlarang menganut Kris-

ten dan susah sinyal? Ini tentu menimbulkan masalah tersendiri. Sebenarnya, komunitas dirancang menjadi sesuatu yang tidak pernah dicapai oleh Facebook atau media sosial atau *platform* daring lainnya. Jalan mencapainya sebagai perhimpunan yang nyata dari orang-orang yang nyata, walaupun mereka tidak sama dan sangat berbeda satu sama lain. Perhimpunan itu disebut komunitas analog. Komunitas analog didasarkan bukan pada preferensi tetapi pada presensi. Mereka dibentuk oleh orang-orang yang hadir di sana, dan pasti sulit untuk memilih atau tidak memilih mereka. Di dalamnya, kita menemukan berkomunikasi dan berkomune. Berkomunikasi berbicara tentang pertukaran informasi, sedangkan berkomune tentang pertukaran kehadiran.

Berkenaan dengan membaca Alkitab, Kim menunjukkan bahwa cara umpan cepat dari mesin slot digital mempercepat kecenderungan kita untuk menyelami Alkitab hanya sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan dengan cepat sebagaimana disesuaikan keinginan kita dan bersifat individual. Dengan kata lain, narasi Alkitab yang bagus dan memperluas wawasan kini dipandang seumpama butiran kata-kata penguatan atau saran motivasi yang tidak saling terkait. Ini selayaknya mengambil naskah drama dari Shakespeare, memotong barisan kalimatnya menjadi beberapa pernyataan singkat. Pembaca bisa saja membaca kalimat yang sama, tetapi tidak memahami kisah yang

utuh. Kim mendorong pembacaan Alkitab secara mendalam dengan penuh kesabaran dan bersama-sama, yang mana itu berarti berhenti membaca untuk mencari *jackpot* atau jawaban dan memulai pekerjaan menyelam dalam kedalaman. Penyelaman kedalaman perlu dilakukan membaca untuk transformasi. Berkenaan itu, Kim menegaskan Kitab Suci adalah sebuah perjalanan, tetapi hidup yang diubah menjadi makin serupa Kristus adalah tujuannya. Jika tidak berhati-hati, pencarian akan pengetahuan dan pemahaman dalam dengan mudah membawa kita ke jalan pendakian yang menyesatkan. Ini dikarenakan bila kita tidak benar-benar sadar, kita dapat jatuh ke dalam jebakan elitisme teologis di mana memiliki jawaban Alkitabiah yang benar menjadi tujuan utama, dan bukannya menjadi orang yang benar dalam terang pemahaman akan siapa Kristus, apa yang telah Dia lakukan, dan apa panggilan-Nya untuk kita. Kita dapat dengan mudah menemukan diri kita dalam pencarian yang tiada akhir untuk menguasai Alkitab.

Melihat uraian Kim demikian, saya menyajikan tiga catatan. Pertama, bagi saya, konstruksi gereja analog yang ditawarkan Kim merupakan *alarm* menarik bagi kekristenan di era digital. Alih-alih pelayanan menjadi terdigitalisasi, analog pun perlu dipertimbangkan agar tidak tenggelam pada kemasan digital semata. Gereja dan pelayan tentu perlu mempertimbangkannya

serius agar seimbang, antara analog dan digital. Kedua, meski Kim menyatakan tidak menolak digital dan menghadirkan analog sebagai penyeimbang, saya menilai Kim sebenarnya menempatkan analog di atas digital. Digital dinilai belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan dan esensi kekristenan. Apakah ide Kim demikian dapat dinilai relevan di masa kini? Saya rasa tidak sepenuhnya demikian. Kita dapat menggunakan media digital dan mendesainnya dapat menjawab kerumpangan itu. Bagaimanapun, media hanya alat dan sarana, tetapi produsen dan penggunaannya itu yang utama. Ketiga, saya menimbang kurang pas apabila meletakkan analog dan digital sebagai dua kutub yang dipertentangkan sehingga menimbulkan dominasi. Keduanya sudah selayaknya dilakukan bersama atau simultan dan terintegratif. Keduanya bisa menjadi sarana pelayanan jika memenuhi kebutuhan dan esensi Kekristenan. Gagasan ini terinspirasi sebagaimana diuraikan oleh Elizabeth Drescher dan Keith Anderson dalam bukunya *“Click 2 Save: The Digital Ministry Bible”* kala mendefinisikan pelayanan digital.¹

Pada akhirnya, saya menyatakan bahwa buku gereja analog ini layak dan perlu dibaca oleh dosen, mahasiswa, dan pegiat teologi digital dan eklesiologi yang hendak

mengembangkan pemahaman dan praktik menggereja di era digital. Kala pembacaannya, kita perlu menyadari bahwa Kim menguraikan gagasannya di konteks Amerika sehingga pembaca dari Indonesia perlu merefleksikan dan menyandingkannya dengan konteks Indonesia. Sekurangnya, saya dapat memberikan pertanyaan rambu-rambu dalam tiga hal. Pertama, apa itu analog? Apakah analog di konteks Amerika sama halnya dengan Indonesia? Kedua, apa itu digitalisasi? Apakah digitalisasi di konteks Amerika sama halnya dengan Indonesia? Ketiga, bagaimana analog dan digital diletakkan dan dipraktikkan secara simultan dan terintegratif, bukan malah membangun dominasi di salah satu pihak? Apakah pembangunan simultan dan integrasi demikian sama antara di Amerika dan Indonesia? Saya menyadari bahwa simultan dan integrasi demikian tidak ditemukan di buku ini karena arahnya Kim memang bukan ke sana. Meski demikian, rambu-rambu tersebut diharapkan membangun sifat dialogis ketika membaca dan mengekstrasi buku ini.

DAFTAR PUSTAKA

Drescher, Elizabeth, and Keith Anderson. *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible*. New York: Morehouse Publishing, 2012.

¹ Elizabeth Drescher and Keith Anderson, *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible* (New York: Morehouse Publishing, 2012).